



Makna Denotatif dan Konotatif Lirik Lagu "Amin Paling Serius": Analisis Representasi Makna dalam Kajian Semantik

Tafana Khairunisa*

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*Email: tafana.khairunisa@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventarisasi dan menjelaskan arti denotatif serta konotatif dalam lirik lagu "Amin Paling Serius" yang ditulis oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna konotatif membentuk pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur. Data yang digunakan berupa kata-kata, frasa, dan lirik yang memungkinkan adanya makna denotatif dan konotatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat lirik lagu serta sumber-sumber teori semantik, selanjutnya dianalisis dengan cara mengategorikan data ke dalam makna denotatif dan konotatif, memahami konteks makna, dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi yang didukung tabel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap bagian lirik memiliki dua lapisan makna. Pada tingkat denotatif, lirik menggambarkan elemen alam dan pengalaman nyata seperti bulan, badai, petir, serta hujan ringan. Di tingkat konotatif, berbagai citra tersebut menggambarkan latar psikologis tokoh, luka batin, pengalaman masa lalu yang penuh konflik, serta komitmen dari dua individu yang berusaha merangkul perbedaan melalui doa dan harapan. Konteks oposisi antara elemen yang kuat dan lembut, kacau dan menenangkan memberi makna pada ungkapan "amin paling serius" sebagai simbol dari doa yang dalam, penerimaan, serta ketulusan dalam suatu hubungan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman denotatif dan konotatif dalam lirik lagu tidak hanya menambahkan nilai estetika, tetapi juga memperkuat pesan tentang keberagaman dan keberanian dalam menghadapi masa lalu.

Kata Kunci: semantik; makna denotatif; makna konotatif; lirik lagu; Amin Paling Serius

Abstract

The purpose of this study is to inventory and explain the denotative and connotative meanings in the lyrics of the song "Amin Paling Serius" written by Sal Priadi and Nadin Amizah. In addition, this study also aims to show how connotative meanings shape the message intended to be conveyed through the song. The approach used in this study is descriptive qualitative with a literature study type. The data used are words, phrases, and lyrics that allow for denotative and connotative meanings. Data collection was carried out through the technique of reading and recording song lyrics and semantic theory sources, then analyzed by categorizing the data into denotative and connotative meanings, understanding the context of the meaning, and presenting the results of the analysis in the

form of descriptions supported by tables. The results of the study show that almost every part of the lyrics has two layers of meaning. At the denotative level, the lyrics describe natural elements and real experiences such as the moon, storms, lightning, and light rain. At the connotative level, the various images describe the psychological background of the characters, inner wounds, past experiences full of conflict, and the commitment of two individuals who try to embrace differences through prayer and hope. The context of the opposition between strong and soft, chaotic and calming elements gives meaning to the phrase "amen paling seru" as a symbol of deep prayer, acceptance, and sincerity in a relationship. This study confirms that the denotative and connotative understanding in the song lyrics not only adds aesthetic value, but also strengthens the message of diversity and courage in facing the past.

Keywords: semantics; denotative meaning; connotative meaning; song lyrics; "Amen Paling Serius"

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem simbol suara yang tidak tetap, dan digunakan oleh orang-orang di dalam suatu komunitas untuk saling berkolaborasi, berinteraksi, serta mengenali diri mereka. Namun, peran bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi praktis saja. Dalam aspek yang lebih artistik, bahasa berkembang menjadi sarana untuk menciptakan karya sastra. Sastra dianggap sebagai aktivitas kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk merefleksikan realitas sosial, perasaan dalam diri, serta nilai-nilai filosofis. Salah satu jenis sastra yang paling dekat secara emosional dengan masyarakat modern adalah lirik lagu. Secara mendalam, lirik lagu tidak bisa dipisahkan dari puisi. Berdasarkan Suryono et all., (2019), bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang sering dipakai untuk mengkritik pemimpin, mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap masalah sosial, politik, hukum, dan ekonomi yang berhubungan dengan kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, korupsi, dan pengangguran. Selain itu, ia juga memiliki peran dalam memberikan hiburan. Aritonang (2019: 78) menyatakan bahwa bahasa yang ada dalam lirik lagu telah dipadatkan dan disederhanakan, lalu disampaikan dengan irama yang didukung oleh penggunaan kata-kata penuh imajinasi. Oleh karena itu, sebuah lagu sering kali dianggap sebagai ungkapan emosi penulis mengenai suatu perasaan yang dinyanyikan bersama musik. Lagu berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi massa yang efisien untuk menyampaikan pesan, emosi, dan ide-ide penciptanya kepada pendengar. Sebagai suatu karya seni, lagu terbentuk dari kombinasi antara elemen musik dan elemen bahasa. Lirik dalam lagu sering dianggap sebagai puisi yang dinyanyikan karena memiliki keindahan bahasa, permainan suara, dan pilihan kata yang khas. Lirik dan lagu merupakan dua elemen yang berbeda, tetapi sukar dipisahkan saat keduanya dipadukan. Lirik terdiri dari kata-kata dalam lagu, sedangkan lagu adalah karya seni yang dinikmati melalui vokal atau alat musik.

Kerumitan bahasa dalam lirik lagu sering menuntut pendengar atau pembaca untuk melakukan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan penulis puisi atau lagu untuk memakai teknik bahasa yang disebut *licentia poetica*, yaitu kebebasan untuk menyimpang dari aturan bahasa formal demi mencapai keindahan tertentu. Oleh karena itu, kajian linguistik, khususnya dalam semantik, menjadi alat penting. Semantik, yang berasal dari bahasa Yunani semantikos (yang memberikan makna), adalah cabang ilmu yang mempelajari keterkaitan antara simbol-simbol bahasa dan apa yang mereka tunjukkan. Semantik berfokus pada makna leksikal (makna kata secara terpisah) dan makna gramatikal (makna melalui proses tata bahasa). Tanpa pemahaman semantik yang cukup, penghargaan terhadap karya sastra hanya akan berada pada permukaan yang dangkal.

Dalam studi semantik, makna tak terpisahkan dari bahasa (Suryaningrat, 2013). Aminuddin (2016) menjelaskan bahwa makna adalah hubungan yang terbentuk antara bahasa dan kenyataan di luar, yang disepakati oleh pengguna bahasa untuk berkomunikasi. Dalam konteks ini, perbedaan antara makna denotatif dan konotatif menjadi konsep kunci. Konsep ini sejalan dengan teori semiologi Roland Barthes mengenai "sistem penandaan berjenjang". Makna denotatif berada pada tingkat pertama penandaan (first order of signification), yang merupakan makna objektif, langsung, dan konseptual. Chaer (2013: 65) menyebutkan bahwa makna denotatif pada dasarnya mirip dengan makna referensial karena makna denotatif sering dijelaskan sebagai makna yang sesuai dengan pengamatan melalui indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Istilah makna denotatif juga dikenal sebagai makna denotasi. Dalam KBBI, denotasi diartikan sebagai makna dari sebuah kata atau kelompok kata yang berhubungan langsung dengan sesuatu di luar bahasa atau ditentukan berdasarkan konvensi tertentu yang bersifat objektif. Sementara itu, makna konotatif berada pada tingkat kedua penandaan. Pada tingkat ini, tanda tidak hanya merujuk pada realitas fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai emosional dan budaya dari pengguna bahasa. Menurut Pateda (2011:112), makna konotatif muncul dari perasaan yang dimiliki oleh pengguna bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Harimurti (2011:112) berpendapat bahwa konotasi adalah salah satu aspek dari makna suatu kata atau kelompok kata yang didasarkan pada perasaan atau pemikiran yang muncul di benak pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Subroto (2011:47) menyatakan bahwa jenis makna konotatif juga terkait dengan sikap yang bersifat positif atau negatif dari sekelompok orang. Objek yang menjadi perhatian dalam studi ini adalah lirik dari lagu "Amin Paling Serius", hasil kolaborasi antara Sal Priadi dan Nadin Amizah yang diluncurkan pada tahun 2019. Lagu ini dipilih tidak hanya karena kepopulerannya, tetapi juga karena keberagaman fenomena linguistik yang terdapat di dalamnya. Penulis lagu dengan sengaja memanfaatkan oposisi biner dengan menggunakan pilihan kata dari alam yang bersifat bertolak belakang. Contohnya, elemen alam seperti "badai" sejajar dengan "rembulan", sedangkan "petir" bertemu dengan "rintik hujan". Penggunaan jenis

metafora ini menghasilkan ketegangan makna yang menggugah untuk dianalisis. Pilihan kata tersebut bukan bertujuan untuk menjelaskan kondisi meteorologi, melainkan berfungsi sebagai lambang yang mencerminkan kerumitan psikologis karakter yang ada di dalam lagunya.

Meskipun lirik-lirik dalam lagu ini sarat dengan makna filosofis, banyak pendengar musik yang mengabaikan hal tersebut dan hanya memberikan perhatian pada melodi. Ambiguitas yang muncul karena dominasi makna konotatif dapat menyebabkan beragam penafsiran yang menjauh dari apa yang dimaksud oleh pencipta. Misalnya, ungkapan "badai marah riuh" sering ditafsirkan hanya sebatas kemarahan biasa, padahal secara semantik bisa mewakili trauma atau konflik batin yang lebih mendalam. Kurangnya analisis akademis yang menyeluruh tentang struktur makna dalam lagu ini membuat pesan mengenai inklusivitas dan penerimaan dalam hubungan manusia belum sepenuhnya terungkap.

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan: (1) Menginventarisasi kata-kata yang memiliki makna denotatif dan konotatif dalam lirik "Amin Paling Serius"; dan (2) Mendeskripsikan secara analitis bagaimana makna-makna konotatif tersebut berpengaruh dalam membentuk pesan lagu. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dalam bidang linguistik terapan, khususnya dalam semantik sastra. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai karya sastra lagu secara menyeluruh dan bermakna.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena bahasa yang terdapat dalam lirik lagu, menemukan tema-tema penting yang ada di dalamnya, serta melakukan interpretasi mendalam tentang makna tersebut dalam konteks semantik. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk secara sistematis menggambarkan makna denotatif dan konotatif yang ada pada lirik lagu "Amin Paling Serius" tanpa mengubah objek penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan. Penelitian ini memanfaatkan beragam sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks tentang semantik, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang menjelaskan teori makna denotatif dan konotatif, lirik lagu sebagai objek kajian, serta analisis semantik dalam sastra. Semua sumber ini menjadi dasar teoritis dalam menganalisis data utama berupa lirik lagu "Amin Paling Serius."

Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lengkap lagu "Amin Paling Serius" yang diciptakan oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah. Data tambahan mencakup buku dan artikel ilmiah yang membahas teori semantik, terutama tentang makna denotatif dan

konotatif, serta penelitian lain yang terkait dengan makna dalam lirik lagu. Data penelitian diambil dari elemen bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik dan berpotensi memiliki makna denotatif serta konotatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Peneliti mulai dengan mengakses dan membaca lirik lagu dari sumber terpercaya, kemudian menyalin lirik tersebut untuk analisis. Setelah itu, peneliti memperhatikan kembali lirik secara detail untuk memahami konteks keseluruhan, lalu mencatat segmen lirik yang memiliki makna denotatif dan konotatif, terutama yang berupa metafora, simbol, dan pilihan kata yang memiliki makna ganda. Pencatatan dilakukan dalam bentuk tabel atau daftar agar analisis lebih mudah.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mendengarkan lagu berulang kali dan membaca liriknya untuk memahami suasana, tema, dan hubungan antar bait. Kedua, peneliti mengelompokkan data menjadi dua kategori utama, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif diidentifikasi berdasarkan arti langsung yang terdapat dalam kamus atau makna dasar kata, sedangkan makna konotatif diinterpretasikan dengan melihat konteks lirik, hubungan antara kata, dan teori semantik yang relevan. Ketiga, hasil klasifikasi tersebut dipresentasikan dalam bentuk deskripsi deskriptif dan jika perlu, dilengkapi dengan tabel untuk memperjelas hubungan antara kutipan lirik dan jenis maknanya. Tahapan terakhir adalah menarik kesimpulan tentang bagaimana makna denotatif dan konotatif ini membentuk pesan inti yang ingin disampaikan dalam lagu "Amin Paling Serius."

Hasil dan Pembahasan

Makna denotatif mengacu pada arti kata, frasa, atau simbol yang secara langsung atau literal, sesuai dengan pengertian dalam kamus atau yang umum disepakati oleh penuturnya. Makna denotatif berhubungan dengan arti dasar yang lugas dan tidak berpihak, mengarah langsung ke objek atau konsep tertentu tanpa menambahkan nilai emosional. Sedangkan makna denotatif bersifat cukup objektif karena berdasarkan pada penunjukan yang jelas terhadap sesuatu yang berada di luar bahasa. Dalam menganalisis lirik lagu, makna denotatif terlihat dari pemahaman yang faktual terhadap tanda atau simbol dalam lirik, contohnya, ketika istilah "rembulan" dimaksudkan sebagai satelit alami Bumi atau "badai" sebagai fenomena alam yang melibatkan angin kencang dan hujan deras.

Makna konotatif merujuk pada arti tambahan yang muncul akibat asosiasi, pengalaman, dan sikap penutur terhadap suatu kata, frasa, atau simbol. Aminuddin (2015) menyatakan bahwa makna konotatif bersifat emosional dan subjektif, terpengaruh oleh reaksi perasaan penutur terhadap kata yang dipakai. Chaer (2012:292) menyebutkan bahwa makna konotatif merujuk pada makna lain yang berkaitan dengan

nilai emosional dari individu atau kelompok masyarakat ketika menggunakan suatu kata. Dalam analisis lirik lagu, makna konotatif berkaitan dengan tafsiran simbolik, arti tersembunyi, atau pesan yang tidak langsung, yang menimbulkan citra dan perasaan tertentu saat pendengar berinteraksi dengan pilihan kata yang ada.

Analisis makna denotatif dan konotatif dari lirik lagu “Amin Paling Serius” yang ditulis oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah menunjukkan bahwa hampir seluruh bagian lirik memiliki dua lapis makna. Secara denotatif, lirik tersebut menggambarkan citra alam seperti “cahaya rembulan”, “badai marah riuh”, “gemuruh petir”, “rintik-rintik yang gemas”, serta diksi yang lebih abstrak seperti “amin paling serius” dan “ketuk pintu yang sama”. Secara konotatif, citra-citra tersebut digunakan untuk mencerminkan dua karakter yang datang dari latar belakang dan sifat yang berbeda, tetapi berusaha menyatukan masa depan mereka melalui doa dan komitmen yang tulus.

Berikut adalah tabel analisis makna denotatif dan konotatif untuk seluruh lirik lagu.

Tabel 1. Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Lirik Lagu “Amin Paling Serius”

Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif
“Aku tahu, kamu lahir dari cantik utuh cahaya rembulan”	Rembulan adalah satelit alami bumi yang memantulkan cahaya dan tampak bersinar di malam hari	Menggambarkan “kamu” sebagai gambaran yang lembut, menenangkan, indah, dan menjadi sumber cahaya dalam hidup “aku”. “Cantik utuh” melambangkan keutuhan dan kesempurnaan kepribadian.
“Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik, juga banyak hal-hal yang sedih”	“Badai” adalah cuaca buruk dengan angin kencang dan suara gemuruh; “marah, riuh, berisik” menggambarkan kondisi ramai dan kacau.	Melukiskan “aku” sebagai pribadi dengan masa lalu penuh konflik, pergolakan batin, dan emosi yang tidak stabil. “Hal-hal yang sedih” menandakan luka, trauma, dan pengalaman pahit yang membentuk dirinya.
“Tapi menurut aku, kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang”	“Bintang-bintang” adalah benda langit yang bersinar di malam hari.	“Molahirkan bintang-bintang” mengonotasikan kemampuan “kamu” menghadirkan harapan, mimpi, dan hal-hal indah. “Cemerlang” menandakan bahwa “kamu” dipandang sebagai sosok inspiratif dan sangat berharga.
“Menurutku, ini juga karena hebatnya badaimu, juga karena lembutnya tuturmu”	“Badai” secara denotatif tetap merujuk pada fenomena alam yang dahsyat.	“Hebatnya badaimu” menandakan bahwa pengalaman sulit “kamu” justru membentuk karakter yang kuat. “Lembutnya tutur” mengonotasikan kemampuan

		menenangkan orang lain melalui kata-kata yang halus dan penuh empati.
“Tuk petualangan ini”	“Petualangan” adalah perjalanan atau pengalaman baru yang belum membawa hasil.	Mengacu pada perjalanan hidup dan hubungan yang akan dilalui bersama, termasuk risiko dan ancaman yang akan berhadapan dengan dua tokoh.
“Mari kita ketuk pintu yang sama”	“Mengetuk pintu” adalah memukul daun pintu untuk meminta izin masuk.	“Pintu” melambangkan masa depan, kesempatan, atau jenjang hubungan yang lebih serius (misalnya pernikahan). Ajakan “mengetuk pintu yang sama” bermakna menyatukan tujuan dan langkah bersama menuju satu arah hidup.
“Membawa amin paling serius di seluruh dunia”	“Amin” adalah kata penutup doa; Serius berarti sungguh-sungguh.	Menandakan doa terdalam dan harapan tertinggi untuk hubungan mereka. “Paling serius” menunjukkan komitmen maksimal yang ingin dijaga, seolah menjadi doa terpenting di antara semua doa.
“Bayangkan betapa cantik dan lucunya”	“Bayangkan” berarti membentuk gambaran dalam pikiran; “Cantik dan lucu” menggambarkan sesuatu yang indah dan menggemaskan.	Mengajak pendengar memvisualisasikan betapa menariknya perpaduan dua karakter yang berbeda dalam hubungan mereka.
“Gemuruh petir ini, disanding rintik-rintik yang gemas”	“Petir” adalah kilatan listrik di langit dengan bunyi menggelegar; “rintik-rintik” adalah hujan ringan.	“Petir” mengonotasikan karakter keras, kuat, dan mudah meledak (tokoh “aku”), sementara “rintik-rintik yang gemas” melambangkan karakter lembut, manis, dan menyegarkan (tokoh “kamu”). Penyandingan keduanya menggambarkan harmoni antara yang kasar dan yang lembut.
“Dan merayakan amin paling serius di seluruh dunia”	“Merayakan” berarti memperingati sesuatu dengan kegembiraan.	Menandakan bahwa hubungan mereka dan doa yang menyertainya menjadi sesuatu yang patut disyukuri dan dirayakan, seolah menjadi momen besar dalam hidup mereka.

Tafana Khairunisa
Makna Denotatif dan Konotatif Lirik Lagu “Amin Paling Serius”: Analisis Representasi Makna dalam Kajian Semantik

“Aku tahu, kamu tumbuh dari keras kasar sebuah kerutan”	“Kerutan” adalah lipatan pada kulit, biasanya di wajah, akibat ekspresi atau usia.	Menggambarkan bahwa “kamu” tumbuh dari pengalaman hidup yang berat, tekanan, dan beban yang meninggalkan “kerutan” secara metaforis. “Keras kasar” menandakan lingkungan atau situasi hidup yang tidak ramah.
“Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu, juga semua yang terlalu baik”	“Pilu” berarti sangat sedih; “aman” berarti dilindungi; “palsu” berarti tidak benar.	Menunjukkan bahwa “aku” berasal dari latar yang tampak aman dan “terlalu baik” dari luar, namun sebenarnya menyimpan kepalsuan dan mengecewakan. Ada kritik terhadap kenyamanan semu yang justru meninggalkan luka batin.
“Tapi menurut aku, kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang”	Sama seperti umpan pertama: “bintang-bintang” secara denotatif adalah benda langit.	Penegasan bahwa meskipun latar belakang keras, “kamu” tetap bersinar terang dan membawa banyak kebaikan. Pengulangan ini menguatkan keagamanan “aku”.
“Menurutku, ini juga karena lembutnya sikapmu, juga sabarmu yang nomor satu”	“Sikap” adalah perilaku atau cara seseorang berpose; “sabar” berarti mampu menahan diri.	Menunjukkan bahwa inti kekuatan “kamu” bukan hanya dari masa lalu yang keras, tetapi juga dari kelembutan sikap dan kesabaran yang luar biasa. “Nomor satu” mengonotasikan kualitas utama yang sangat dikagumi.
“Tuk petualangan ini, mari kita ketuk pintu yang sama, membawa amin paling serius ke seluruh dunia”	Sama seperti pada refrain pertama.	Pengulangan ini menegaskan kembali komitmen mereka untuk menyatukan masa depan dan menjadikan doa sebagai landasan utama hubungan.
“Amin paling serius di seluruh dunia, amin paling serius di seluruh dunia”	Pengulangan frase yang menekankan “amin” sebagai doa yang paling sungguh-sungguh.	Mengonotasikan puncak keseriusan dan totalitas harapan. Doa ini bukan sekadar lisan, namun tekad untuk memperjuangkan hubungan meski penuh perbedaan dan tantangan.

Kesimpulan

Studi tentang lirik lagu "Amin Paling Serius" menunjukkan bahwa hampir semua elemen leksikal dalam lagu ini mengandung dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Dari segi denotatif, liriknya menyajikan gambaran tentang alam dan pengalaman nyata yang memberikan pemahaman situasi dengan jelas. Sementara itu, dari segi konotatif, gambaran-gambaran dalam lirik itu mencerminkan kondisi psikologis karakter, rasa sakit batin, masa lalu yang penuh masalah, dan harapan untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai. Penggunaan perbedaan antara elemen keras dan lembut, serta keadaan kacau dan tenang, terkonsentrasi pada frasa "amin paling serius", yang mewakili doa terdalam dan komitmen untuk menyatukan perbedaan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian untuk mencatat makna denotatif dan konotatif dalam lirik, serta menjelaskan peranan makna konotatif dalam membangun pesan lagu, telah berhasil dicapai.

Berdasarkan temuan yang ada, peneliti masa depan disarankan untuk meneliti makna denotatif dan konotatif dalam lirik dengan memadukan pendekatan lainnya, seperti semiotika atau analisis metafora, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengolahan makna dalam teks musik. Para pendidik bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai bahan ajar untuk mengenalkan konsep denotatif dan konotatif melalui lirik lagu yang relevan bagi para siswa. Selain itu, diharapkan para pencipta lagu dan pendengar lebih memperhatikan lapisan makna di dalam lirik, agar lagu dapat dinikmati tidak hanya dari segi musiknya, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai, dan refleksi pengalaman batin.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (2015). *Semantik: Pengantar studi tentang makna* . Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. (2016). *Semantik: Pengantar studi tentang makna* . Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aritonang, DA, & Doho, YDB (2019). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band Noah "Puisi Adinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* , 77–103.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Berani)*. Diakses 4 Juni 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Harnia, NT (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa* , 9(2), 224–238.
- Hayati, AN, & Jadidah, NN (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (kajian semantik). *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 2(1), 17–31.

- Mufid, M., & Diantika, DE (2024). Pengantar semantik bahasa Arab: Teori dan praktik . Malang: Madza Media.
- Rahayu, Z., & Abdurrahman. (2026). Analisis semiotik dalam cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” karya Eka Kurniawan: Telaah lima kode Roland Barthes. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* , 6(1), 451-464. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8206>
- Suryaningrat, E. (2013). Pengertian, sejarah dan ruang mencakup kajian semantik (ilmu dalalah). *At-Ta'lim* , 12(1), 105-125.
- Suryono, J., Astuti, PI, Rahayu, NT, Hariyanto, H., & Widayati, M. (2019). Karikatur iklan politik media luar ruang Jangan membeli kucing dalam karung . *Jurnal Komunikasi* , 12(1), 46-60.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, RA, & Amelia, D. (2024). Semantik dalam bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* , 2(6), 156-164. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>